

Intervensi dinas perindustrian perdagangan koperasi dan ukm kota Tidore kepulauan terhadap pengembangan kapasitas kelompok pengrajin gerabah di desa Maregam

Mohbir Umasugi

Universitas Terbuka
mohbir@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Sejarah Artikel:

Diterima 14 Maret 2022
Disetujui 20 Maret 2022
Diterbitkan 25 Maret 2022

Kata Kunci :

Intervensi, Pengrajin, dan Gerabah.

Keyword:

Interventions, Craftsmen, and Pottery.

ABSTRAK

Dilihat dari segi pelatihan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, permodalan, dan akses pemasaran serta belum ada payung hukum atau peraturan daerah yang menjadi dasar kebijakan pemerintah dalam bidang perindustrian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pelatihan sumber daya manusia sudah ada berbagai pelatihan yang dilakukan maka para kelompok pengrajin gerabah sudah sedikit banyak mengetahui tentang bagaimana cara pembuatan gerabah hias. Dilihat dari pemanfaatan teknologi hasilnya belum maksimal dalam melakukan proses produksi dari perubahan teknologi tradisional ke teknologi yang baru disebabkan karena kebiasaan kelompok pengrajin gerabah yang selama ini memproduksi kerajinan gerabah dengan cara tradisional. Dari segi permodalan sudah ada bantuan dari Pemerintah Kota Tidore Kepulauan terhadap kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam secara bertahap baik dalam bentuk pinjaman modal maupun barang, serta dalam akses pemasaran belum maksimal karena pemasaran baru sebatas di daerah Maluku Utara. Dapat dikatakan bahwa pihak-pihak pemilik otoritas masih memiliki kepedulian yang cukup rendah kepada pengrajin gerabah yang berada di Desa Mare Gam.

ABSTRACT

In terms of human resource training, use of technology, capital, and access to marketing, there is no legal umbrella or regional regulation that forms the basis for government policies in the industrial sector. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative. Qualitative descriptive is a method used to explore findings in the field. The results showed that in terms of human resource training there had been various trainings carried out, so the groups of pottery craftsmen already knew more or less about how to make decorative pottery. Judging from the use of technology, the results have not been maximized in carrying out the production process from changing traditional technology to new technology due to the habits of the pottery craftsman group who have been producing pottery in the traditional way. In terms of capital, there has been assistance from the Tidore Islands City Government for the pottery craftsman group in Maregam Village in stages, both in the form of capital loans and goods, and marketing access has not been maximized because marketing is only limited to the North Maluku area. It can be said that the authorities still have a fairly low concern for the pottery craftsmen in Mare Gam Village.



© 2022 The Authors. Published by Accounting Study Program, Indonesian Cooperative Institute. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendekatan pengembangan kawasan yang di terapkan adalah pendekatan yang berorientasi pada sumber daya alam dan pendekatan yang berorientasi pada sumber daya manusia. Dalam pendekatan tersebut, sumber daya alam serta lokasi dijadikan arahan untuk pengembangan kawasan. Di samping itu, sumber daya manusia yang ada menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan potensi yang terdapat di daerah tersebut. Paradigma pembangunan yang dikampanyekan saat ini adalah pemerintah hanya sebatas fasilitator dari proses pembangunan, sedangkan yang memformulasikan, implementasi, evaluasi serta menikmati hasil dari proses pembangunan adalah masyarakat itu sendiri. Fakta di lapangan terungkap bahwa Pemerintah Kota Tidore Kepulauan sangat inklusif sehingga untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan berkesinambungan melalui pemerataan

pembangunan belum berkembang secara baik sehingga berdampak pada lambannya proses pengembangan potensi masyarakat lokal di Kecamatan Tidore Selatan, Desa Maregam.

Kecamatan Tidore Selatan adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari Kota Tidore Kepulauan, Desa Maregam selama ini terkesan belum dapat sentuhan pembangunan sosial dari Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. Pemerintah Kota Tidore Kepulauan hanya menjadikan masyarakat mare sebagai komoditas politik bukan komoditas pembangunan, sedangkan proses pembangunan yang sesungguhnya dan seharusnya menjadi hak setiap warga negara masih diabaikan oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. Hak masyarakat yang diabaikan bukan saja pembangunan sosial melainkan seluruh sektor pembangunan, baik pembangunan ekonomi ikut serta diabaikan.

Proses pembangunan sosial di Kota Tidore Kepulauan selama ini berjalan terlalu inklusif sehingga berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Tidore Selatan tepatnya di Pulau Mare. Ini di karena kan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan tidak memberikan kesempatan kepada para pemodal dari luar Tidore untuk menanamkan modal di Kota Tidore Kepulauan sehingga proses pembangunan di daerah ini sangat terkebelakang dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain yang ada di Provinsi Maluku Utara.

Pemerataan pembangunan belum juga terwujud di Kota Tidore Kepulauan, nampaknya keihlasan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan untuk mensuplai pembangunan sosial hanya sebelah mata. Dengan adanya fakta pembangunan dan ketimpangan tentunya pemerintah dengan sengaja menciptakan *gap* atau pembatasan hak masyarakat untuk menikmati pembangunan dan proses pembangunan yang semestinya untuk kepentingan kolektif masyarakat tanpa harus ada diskriminasi pembangunan. Pembangunan di Pulau Mare terutama berkaitan dengan fasilitas sosial yakni jalan, jembatan dan kendaraan laut untuk menghubungkan antara Mare dengan Kota Tidore tidak nampak, sehingga masyarakat menjangkau desa satu dengan desa yang lain sangat sulit apalagi untuk menjangkau ke Kota Tidore Kepulauan. Dan hasil pembangunan sosial yang saat ini berkembang di Pulau Mare adalah hasil dari inisiatif masyarakat itu sendiri, ini kemudian menggambarkan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan terkesan lepas tangan.

Intervensi Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Tidore Kepulauan tidak di rasakan oleh masyarakat Kota Tidore Kepulauan, Kecamatan Tidore Selatan, Desa Maregam karena masyarakat Desa Maregam yang sudah punya potensi kerajinan tanah liat dari nenek moyang mereka hingga kini belum di kembangkan secara maksimal oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan melalui kebijakan. Padahal ini merupakan potensi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD), selain itu juga tempat pengrajin tanah liat yang berada di Desa Maregam bisa menjadi objek wisata dan brand dari Pemerintah Kota Tidore Kepulauan.

Masalah yang dihadapi kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam sangat kompleks. Selain masih kurangnya modal usaha bagi pengrajin cinderamata khas daerah, masih kurangnya tenaga trampil yang bisa membuat jenis gerabah dalam ukuran yang kecil sehingga mudah dibawa, sedangkan pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan ketrampilan tertentu, terbatasnya peralatan pembuatan kerajinan, pemasaran hasil kerajinan baru sebatas pesanan tertentu karena belum dalam jumlah besar, belum adanya wadah untuk memamerkan dan menampung hasil kerajinan yang tetap dan reguler, serta minimnya informasi dan sosialisasi dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Tidore Kepulauan tentang kerajinan khas Desa Maregam

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode kuantitatif akan dilaksanakan dalam menjalankan penelitian ini. Jenis penelitian adalah deskriptif, karena peneliti bertujuan untuk melihat berbagai gejala yang ada dan terjadi di lapangan. Melalui penggunaan metode ini, maka diharapkan masalah yang telah diajukan dapat diketahui dan digambarkan dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dari Intervensi Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Tidore Kepulauan terhadap pengembangan kapasitas kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam

Kabupaten/Kota sebagai penghasil utama dari berbagai produk unggulan dan wilayah-wilayah lainnya yang ikut menghasilkan produk perlu melakukan percepatan pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini dapat dilaksanakan melalui adanya percepatan terhadap pemanfaatan sumber daya ekonomi yang berada di tingkat lokal. Kemudian dapat juga dilakukan penggunaan produk yang telah menerima adanya penambahan nilai secara optimal dan juga berkelanjutan. Sebagai daerah otonom muda, Kota Tidore Kepulauan perlu melakukan langkah-langkah cepat dan cermat untuk mengembangkan potensi daerahnya sendiri. Salah satu potensi yang ada di wilayah administrasi Kota Tidore Kepulauan adalah kerajinan gerabah karena kerajinan ini telah ada sejak jaman dahulu, oleh karena pemerintah harus mengambil langkah cepat untuk membuat strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis cluster dan melibatkan berbagai multi-stakeholder untuk mempercepat pemulihan dan penguatan ekonomi rakyat dengan mengedepankan sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Terdapat adanya peranan yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam membina dan mengembangkan industri-industri kecil di berbagai daerah. Hal ini dikarenakan terdapat adanya aspek tenaga kerja yang cukup tinggi di daerah jika dilihat melalui sisi keterampilan, kualitas dan juga pelatihannya. Adapun pelatihan balai industri masih memerlukan adanya peningkatan kinerja sebagai akibat dari rendahnya kinerja yang dimiliki, walaupun memiliki peranan yang cukup penting di mata pemerintah. Sebagai pihak fasilitator, sayangnya pemerintah masih dianggap belum atau kurang mampu secara maksimal untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki daerah ini sebagai sentra kerajinan, di mana potensi ini telah sesuai dengan program yang dijalankan oleh pemerintah. Kurang optimalnya kinerja pemerintah ini dapat dilihat melalui berbagai aktivitas program kelembagaan pemerintah. Permasalahan ini disebabkan oleh terdapat adanya ego dinas yang cukup tinggi di antara kelembagaan Kota Tidore, sehingga akhirnya sinergi program lintas sektor menjadi sangat terhambat. Kemudian kurangnya koordinasi yang terjadi di antara bidang yang ada di dalam dinas masih belum memiliki kesinambungan sehingga menghambat kegiatan pengembangan ekonomi produktif.

Kemudian pihak swasta dan masyarakat juga tidak mendapatkan koordinasi dari pemerintah daerah secara penuh. Padahal untuk dapat meningkatkan ekonomi lokal, perlu adanya koordinasi yang terjalin di antara pihak pemerintah dan juga pihak swasta sehingga program pengembangan potensi lokal dapat terlaksana dengan baik. Namun fakta yang ditemukan di lapangan menyatakan bahwa pihak pemerintah dan pihak swasta memutuskan untuk melakukan kegiatan mereka secara sendiri-sendiri. Selain itu, informasi mengenai pelaksanaan program pengembangan ekonomi lokal tidak disosialisasikan dengan baik kepada berbagai pihak-pihak lain yang ikut terlibat. Oleh karenanya, para stakeholder perlu memperbaiki berbagai permasalahan ini agar program pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan dengan baik.

Hambatan dari Intervensi Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Tidore Kepulauan terhadap pengembangan kapasitas kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam

a. Pelatihan SDM

Untuk dapat mencapai tujuan dari suatu organisasi, maka peningkatan kemampuan bagi rang-orang yang terlibat dapat dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan. Hal ini menyebabkan tujuan organisasi saling berhubungan dengan proses pelatihan. Pelatihan dalam artian sempit dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pekerjaan para karyawan. Pelatihan dan pengembangan terkadang memiliki sedikit perbedaan, di mana terdapat adanya sifat yang lebih luas dalam pengembangan dengan fokus kepada individu untuk dapat memiliki kemampuan yang baru dan berguna bagi pekerjaan yang dimilikinya.

Keahlian yang dimiliki para kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam kebanyakan adalah kemampuan untuk dapat menciptakan gerabah yang telah dilakukan secara turun temurun, di mana kemampuan ini berhasil dimiliki melalui Latihan terus menerus. Agar produk yang dihasilkan memiliki suatu nilai inovasi baru, maka perlu adanya peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh para pengrajin agar kemudian pembinaan dapat dilaksanakan secara terus menerus. Pembinaan yang di maksudkan adalah pelatihan, maka di butuhkan peran

pemerintah dalam melakukan pelatihan pada potensi guna menghasilkan produk yang lebih baik.

Dalam pengembangan program pelatihan kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam, perlu adanya tahapan-tahapan yang sifatnya sistematis agar kemudian adanya manfaat yang didapat dari hasil pelatihan, sehingga kemudian dapat menciptakan keuntungan untuk meningkatkan hasil dari apa yang di dapat dari pelatihan tersebut, maka di butuhkan pelatihan yang kontinyu untuk para kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam agar kemudian pelatihan dapat di terapkan dengan maksimal.

b. Pemanfaatan Teknologi

Sesuatu yang memiliki hubungan dengan budaya lokal merupakan bagian dari kearifan lokal yang memperlihatkan bagaimana suatu masyarakat menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dapat dikatakan bahwa kerajinan lokal merupakan bagian kecil yang berasal dari budaya lokal. Budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang tinggal di daerah tertentu dan berbeda dengan daerah lainnya merupakan suatu budaya lokal. Adapun budaya etnik sering disamakan dengan budaya lokal di negara Indonesia. Terdapat adanya tujuh unsur yang dimiliki oleh bangsa dengan kebudayaan. Adapun ketujuh unsur tersebut adalah sistem pengetahuan, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, sistem religi, sistem atau pencaharian dan kesenian.

Seiring dengan perkembangan jaman, maka proses pembuatan gerabah mulai berubah dari tradisional ke semi tradisional atau moderen, ini di karenakan dengan perkembangan teknologi dalam pembuatan gerabah yang memberikan inovasi-inovasi baru terhadap bentuk dari hasil kerajinan gerabah, teknologi yang di maksud seperti alat pengiling tanah liat, konfresor untuk memudahkan proses pengecatan, meja putar untuk memudahkan pengrajin membuat pola dan bentuk yang di inginkan serta proses pembakaran yang menggunakan oven.

Pengembangan teknologi yang di maksud di atas ini yang belum nampak di lakukan oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan dalam hal ini Dinas Perindagkop dan UKM untuk pengembangan teknologi buat kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam, hal ini dapat dilihat dari temuan peneliti di tempat kerajinan bahwa bantuan teknologi yang mereka dapatkan semua itu dari Dinas Perindagkop dan UKM Provinsi Maluku Utara bukan dari Dinas Perindagkop dan UKM Kota Tidore Kepulauan. Kemudian pengembangan teknologi yang di lakukan disana pun tidak berjalan sesuai dengan harapan, hal ini di karenakan bantuan rumah untuk pembakaran yang tidak bisa digunakan dan rusaknya 3 alat pengiling tanah liat dari 4 unit yang didapat oleh kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam.

c. Permodalan

Sumber daya kunci yang dimiliki merupakan sebuah modal, atau biasa disebut juga sebagai *capital*. Bentuk-bentuk dari modal dapat terwujud dari pemberian suatu investor dalam bentuk uang/saham, tenaga kerja manusia, atau barang-barang fisik seperti kantor dan pabrik yang dapat memberikan kontribusi bagi kegiatan produksi. Banyak sekali usaha-usaha kecil yang memiliki permasalahan berupa kurangnya modal yang ada, termasuk di antaranya pengrajin gerabah di Desa Maregam, hal ini dapat di lihat dari minimnya modal usaha yang mereka dapatkan dikarenakan modal usaha yang mereka dapatkan selama ini hanya 1 kali itupun lagi-lagi dari dinas Perindagkop dan UKM Provinsi Maluku Utara sejumlah 10 juta untuk di bagikan ke empat kelompok pengrajin gerabah yang terdapat di Desa Maregam.

Terdapat adanya dua golongan yang berada di dalam usaha industri kerajinan gerabah di Desa Mare Gam, yaitu usaha modal tetap dan usaha modal lancar. Modal yang dapat digunakan lebih dari satu kali adalah modal tetap, seperti alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Adapun uang dan hasil dari kerajinan gerabah merupakan bagian dari modal lancar. Terdapat adanya perbedaan modal yang dimiliki oleh setiap pengrajin gerabah di Desa Mare Gam. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kapasitas besar dan kecil produksi yang dijalankan. Pengrajin yang memiliki modal yang besar dapat memproduksi lebih banyak gerabah dibandingkan pengrajin yang memiliki modal yang sedikit.

Sementara belum adanya bantuan modal dari Dinas Perindagkop dan UKM Kota Tidore Kepulauan kepada kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam mengakibatkan lambatnya produksi kerajinan gerabah dikarenakan proses produksi gerabah masih menggunakan modal pribadi atau perorangan sehingga proses perputaran modal yang kecil juga

mengakibatkan lambatnya perputaran modal yang di dapat oleh kelompok pengrajin gerabah itu sendiri.

d. Akses Pemasaran

Untuk dapat membantu menciptakan nilai ekonomi, maka pemasaran sebagai kegiatan ekonomi akan dilaksanakan. Konsumsi yang sifatnya memuaskan akan sulit untuk dituju tanpa dilaksanakannya proses pemasaran dalam kondisi ekonomi yang sekarang. Dengan menggabungkan berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh konsumen, serta menggabungkannya dengan data-data yang berhasil diperoleh di pasar, maka pemasaran dapat berhasil dilaksanakan. Keinginan yang dimiliki oleh pasar, jumlah konsumen yang dapat dijangkau serta lokasi konsumen merupakan data yang dapat diperoleh dari pasar. Untuk dapat mencapai pemasaran yang baik, maka agen pembeli bagi konsumen dapat melakukan pemasaran sehingga tujuan utama pemasaran dapat diperoleh.

Akses pemasaran kelompok pengrajin gerabah itu sendiri terdapat beberapa cara penyaluran antaralain: (1) Pemesanan, akses pemasaran melalui pemesanan ini hanya berorientasi pada hasil kerajinan gerabah hias, (2) Pengepul, model pemasaran ini melalui beberapa para pemodal yang membeli hasil kerajinan kelompok pengrajin gerabah kemudian di jual di beberapa pasar tradisional kab/kota yang ada di Provinsi Maluku Utara maupun para pengepul yang di bentuk beberapa orang dari laki-laki yang ada di Desa Maregam yang kemudian di jual keliling kampung yang berada di Provinsi Maluku menggunakan perahu mesin, proses penjualan model keliling ini biasanya menggunakan target waktu hingga produk gerabah yang dibawah habis baru mereka balik lagi ke kampung, proses penjualan keliling biasanya memakan waktu 2 hingga 3 minggu, dan yang ke (3) Para pengrajin menjual hasil kerajinannya sendiri di pasar tradisional Goto dan Rum yang berada di Kota Tidore Kepulauan, uniknya para pengrajin ini menjual hasil kerajinannya di pasar tradisional Goto dan Rum hanya di waktu-waktu pasar seperti hari senin, Rabu, dan Jum'at. Selebihnya mereka akan balik ke desa mereka dan membuat kerajinan gerabah

KESIMPULAN

Belum adanya perda mengenai industri membuat Dinas Perindagkop dan UKM Kota Tidore Kepulauan membuat kebijakan mengenai perindustrian hanya mengacu pada renstra, sementara dalam renstra tidak mengatur secara detail proses pengembagn industri kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam. Dinas Perindagkop dan UKM sebagai fasilitator dalam proses pengembangan potensi daerah baru sebatas merancang program untuk kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam, program peningkatan mutu gerabah yang hingga proses penelitian ini berakhir programnya belum terealisasi. Ini tergambar jelas bahwa selama ini belum ada program yang di capai oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan untuk industri gerabah di wilayah administrasinya, sementara program yang masuk di dalam kelompok pengrajin gerabah di Desa Maregam berasal dari Pemerintah Provinsi Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, N. William (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto R.N (2008) public policy, jakarta elek media komputindo edward III. George (1990) Implementasi public policy, jakarta elek media komputinda.
- Huraera Abu. 2011, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Cetakan Kedua, Humaniora, Bandung.
- Nugroho Riant, Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi 2004.
- Riasih, Teta. (2010). Modal Sosial Kelompok Pekerja Informal. Dalam Fahrudin, A. (ed), PEMBERDAYAAN Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Soetomo. (2011). Pernerdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugeng, Bambang. (2010). Pengembangan Kapasitas Dan Keberfungsian Sosial. Dalam Fahrudin, A. (ed), Pemberdayaan Partisipatif dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.

Susanto, Bagong dan Sutinah. 2007, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta, Kencana.

Sanapiah, Faisal. 2001, *Format-format Penelitian Sosial*. PT. Rajawali Pres, Jakarta.

Usman, Nurdi. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung, Cv Sinar Baru.

Winarno, Budi (2004), teori dan proses kebijakan publik. Media pressinda. Yogyakarta.